

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

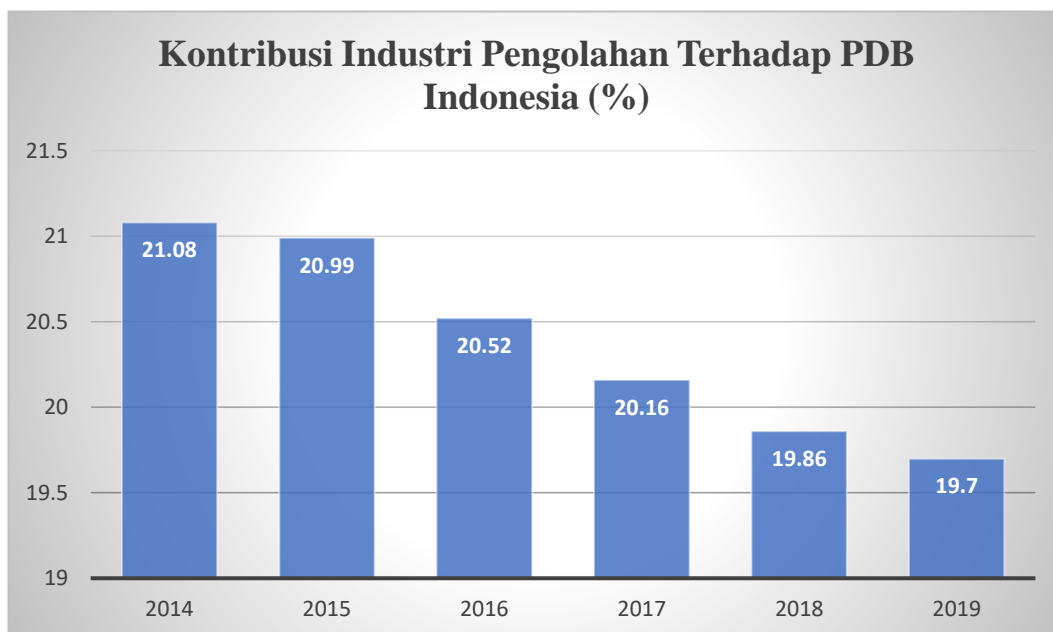
Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada suatu daerah maupun negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai komponen seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal, teknologi dan lain sebagainya. Pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, kualitas sumberdaya manusia, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan, karena memang tujuan utama pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya serta diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan, kualitas pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, dan pemerataan pendapatan dan pembangunan.

Dalam proses pembangunan terdapat sektor-sektor ekonomi yang berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor industri menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Secara garis besar sektor industri ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan penerimaan devisa melalui kegiatan ekspor. Sektor industri diyakini sebagai *leading* sektor yang memicu sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk industri selalu memiliki *term of trade* yang tinggi serta menciptakan nilai

tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. Hal itu disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya (Dumairy, 2000).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2014 kontribusi dari industri pengolahan terhadap PDB sebesar 21,08 persen lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan di angka 20,99 persen serta pada tahun 2018 industri pengolahan memberikan kontribusi cukup besar terhadap produk domestik bruto nasional hingga angka 19,86 persen, dilanjut pada tahun selanjutnya kontribusi sebesar 19,70 turun sebesar 0,16 persen sektor industri pengolahan hanya tumbuh 3,8 persen, turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 4,27 persen, turunnya kontribusi dari industri pengolahan dikarenakan mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup moderat pada tahun 2019 meskipun demikian, struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha masih didominasi oleh industri pengolahan serta menjadi sumber pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019. Sektor industri pengolahan sepanjang triwulan I tahun 2019 menunjukkan kinerja positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yang dirilis oleh Bank Indonesia (BI). PMI manufaktur Indonesia pada triwulan I-2019 berada di angka 52,65 persen, lebih tinggi dari triwulan IV-2018 sebesar 52,58 persen.

Industri pengolahan semakin menurunnya peranan sumbangan industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terjadinya penurunan kontribusi ini disebabkan karena melambatnya pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2019



*Sumber: Data diolah*

**Gambar 1.1 Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB (%)**

Angka tersebut menunjukkan sektor industri pengolahan berada pada level ekspansif. Kondisi ini juga sejalan dengan pertumbuhan kegiatan usaha pada sektor industri pengolahan pada triwulan I-2019. Tingginya permintaan dan volume produksi juga mendorong peningkatan persediaan barang jadi. Indikator persediaan barang jadi periode triwulan I-2019 berada pada fase ekspansi dengan indeks sebesar 53,29 persen. Peningkatan aktivitas produksi sektor industri pengolahan terindikasi berdampak pada penggunaan tenaga kerja yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, sepanjang 2019 pertumbuhan industri pengolahan dapat mencapai 5,4 persen. Subsektor yang diperkirakan tumbuh tinggi, antara lain industri makanan dan minuman, industri permesinan, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, serta industri barang logam, komputer dan barang elektronika. Dalam jangka waktu 2014-2017, industri kelas menengah mengalami pertumbuhan sebanyak 5.898 unit,

sehingga semula pada 2014 jumlahnya 25 ribu unit usaha menjadi 31 ribu unit usaha. Untuk sektor usaha kecil, dalam empat tahun terakhir, terjadi kenaikan pelaku usaha yang hampir di angka satu juta. Kemudian, peningkatan kinerja industri pengolahan sepanjang triwulan I-2019, juga didorong oleh ekspansi pada sebagian besar komponen indeks pembentuk PMI, terutama indeks volume pesanan, indeks volume produksi dan indeks persediaan barang jadi. Indikator volume pesanan pada triwulan I-2019 tercatat mengalami ekspansi dengan indeks sebesar 54,04 persen. Kinerja positif sektor industri pengolahan diproyeksikan akan terus berlanjut pada triwulan II-2019. Hal tersebut terindikasi dari PMI-BI yang diperkirakan tetap pada fase ekspansi dengan indeks sebesar 53,21 persen pada periode tersebut. Ekspansi kinerja industri pengolahan pada triwulan II-2019 diproyeksikan masih terjadi pada subsektor yang sama, yaitu industri kertas dan barang cetakan, industri makanan dan minuman, serta industri hasil tembakau dengan indeks berturut-turut sebesar 55,16 persen dan 52,73 persen.

Pada tahun 2017, ekspor nonmigas tercatat di angka USD125,1 miliar, melonjak hingga USD130 miliar di tahun 2018 atau naik sebesar 3,98 persen. Pada tahun 2018, kontribusinya mencapai 72,2 persen. Selama ini memang menjadi penyumbang terbesar. Selain itu, artinya bahwa produk-produk industri manufaktur dalam negeri sudah banyak berbicara di level global. Kenaikan PMI ini sangat positif, membuktikan bahwa industri pengolahan kita masih bergeliat. Di tingkat ASEAN, PMI manufaktur Indonesia pada maret 2019 menempati peringkat ke-4 atau mampu melampaui capaian Thailand (50,3), Singapura (47,9), dan Malaysia

(47,2). PMI manufaktur Indonesia juga lebih tinggi dari perolehan PMI manufaktur ASEAN sebesar 50,3.

Sebagaimana kondisi tersebut industri pengolahan mendapatkan sumbangsi besar dari industri mikro kecil (IMK). Pertumbuhan produksi IMK (y on y) dari periode triwulan I-2017 hingga triwulan II-2019 naik dan turun secara fluktuatif. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir pertumbuhan produksi mencapai angka tertinggi di triwulan I tahun 2019 sebesar 6,88 persen. Kelompok Industri Makanan berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional karena memiliki *share output* terbesar dibandingkan kelompok industri yang lain. Kelompok industri makanan tumbuh sebesar 3,92 persen dibandingkan triwulan I tahun 2018 dengan *share output* sebesar 24,67 persen. industri pakaian jadi tumbuh sebesar 11,14 persen dengan *share output* sebesar 10,55 persen, dan industri kayu, barang dari kayu dan gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan barang anyaman dari rotan, bambu, dan sejenisnya tumbuh sebesar 3,70 persen dengan share output sebesar 9,75 persen.

**Tabel 1. 1 Kontribusi Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Nilai Output, IMK dan IBS Terhadap Total Industri Manufaktur Indonesia (%) Tahun 2010-2018**

Tahun	Jumlah Perusahaan		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Output	
	Mikro & Kecil	Besar & Menengah	Mikro & Kecil	Besar & Menengah	Mikro & Kecil	Besar & Menengah
2010	99.15	0.85	58.89	41.11	7.83	92.17
2011	99.22	0.78	64.12	35.88	3.08	96.92
2012	99.27	0.73	64.94	35.06	9.98	90.02
2013	99.31	0.69	66.04	33.96	21.27	78.73
2014	99.31	0.69	61.75	38.25	12.41	87.59
2015	99.29	0.71	62.47	37.53	11.98	88.02
2016	99.20	0.80	59.40	40.60		
2017	99.25	0.75	61.97	38.03	9.19	90.81
<b>rata-rata</b>	<b>99.25</b>	<b>0.75</b>	<b>62.45</b>	<b>37.55</b>	<b>10.82</b>	<b>89.18</b>

Sumber: Profil IMK dan Statistik Industri Manufaktur, BPS

Kontribusi jumlah industri mikro kecil rata-rata sebesar 99,25 persen, selama tiga tahun dari 2010 kontribusinya sebesar 99,15 persen, lalu pada tahun 2013 dan 2014 berada diangka 99,31 persen pada tahun ini ialah persentase jumlah perusahaan terbesar dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Untuk kontribusi penyerapan tenaga kerja yang rata-rata sebesar 62,45 persen dimana dari tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan, selanjutnya tahun 2014 turun di angka 61,75 persen lalu di tahun selanjutnya mengalami kenaikan menjadi 62,47 persen. Nilai output yang disumbangkan oleh industri mikro kecil dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata kontribusinya sebesar 10,82 persen akan tetapi nilai output yang di hasilkan dari industri mikro kecil ini kalah jauh dari pendapatan industri besar sedang dengan nilai rata-rata 89,18 persen. Dilihat dari data tersebut bahwa angka kontribusi dari jumlah usaha dan

tenaga kerja IMK terhitung besar persentasenya akan tetapi hasil nilai output IMK yang di hasilkan masih kalah besar dengan nilai output yang dihasilkan IBS.

Selanjutnya, kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi nasional yang paling strategis dan menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga menjadi penopang perekonomian Nasional. UMKM juga merupakan salah satu pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan telah terbukti menjadi penyelamat bagi pemulihan perekonomian nasional dalam masa krisis ekonomi serta mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Didasarkan atas kondisi tersebut, pemerintah pada tahun 2009 mencanangkan tahun industri kreatif yang diyakini merupakan industri penggerak sektor riil ditengah ancaman melambatnya perekonomian akibat krisis global. Melalui Inpres No. 6 tahun 2009 mengenai pengembangan industri kreatif kepada 28 instansi pemerintah pusat dan daerah untuk mendukung kebijakan pengembangan industri kreatif tahun 2009-2015 yakni pengembangan kegiatan ekonomi yang berdasarkan pada kreatifitas, keterampilan, bakat individu yang bernilai ekonomi dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal menciptakan kesempatan kerja. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat melimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar sehingga usaha yang berskala besar tidak mampu menyerap semua pencari kerja dikarenakan ketidaksanggupan Usaha Besar (UB) dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar ini disebabkan

karena memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UMKM relatif padat karya. Selain itu, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UMKM khususnya usaha kecil, sebagian pekerjanya berpendidikan rendah. Kementerian Koperasi dan UKM RI pada Desember tahun 2018 melaporkan bahwa secara jumlah unit, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (62.9 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (2017), sementara usaha besar hanya sebanyak 0,01% atau sekitar 5400 unit. Usaha Mikro menyerap sekitar 107,2 juta tenaga kerja (89,2%), usaha kecil 5,7 juta (4,74%), dan usaha menengah 3,73 juta (3,11%); sementara usaha besar menyerap sekitar 3,58 juta jiwa. Artinya secara gabungan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sementara Usaha Besar hanya menyerap sekitar 3% dari total tenaga kerja nasional.

Salah satu bagian dari UMKM adalah industri mikro dan kecil (IMK), yaitu pelaku usaha mikro kecil yang bergerak pada sektor industri pengolahan atau industri manufaktur. Pengembangan usaha industri pengolahan skala IMK dipandang sebagai suatu yang penting. Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015 - 2035 menempatkan industri skala kecil dalam jangka panjang sebagai salah satu bagian kontributor perekonomian nasional. Kebijakan-kebijakan yang diambil antara lain dengan membuat rantai pasokan (*supply chain*) dalam sinergitas antar subsektor industri pengolahan. Selain itu, pemerataan pembangunan industri dan kawasan industri dikembangkan berdasarkan pada potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah.



Dikarenakan usaha mikro memiliki peran penting untuk membangun perekonomian negara khususnya terhadap ekonomi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih masa yang akan mendatang. Dalam hal ini peran usaha mikro sangat besar terhadap suatu kegiatan ekonomi masyarakat. Berikut adalah peran penting Usaha Mikro menurut Departemen Koperasi:

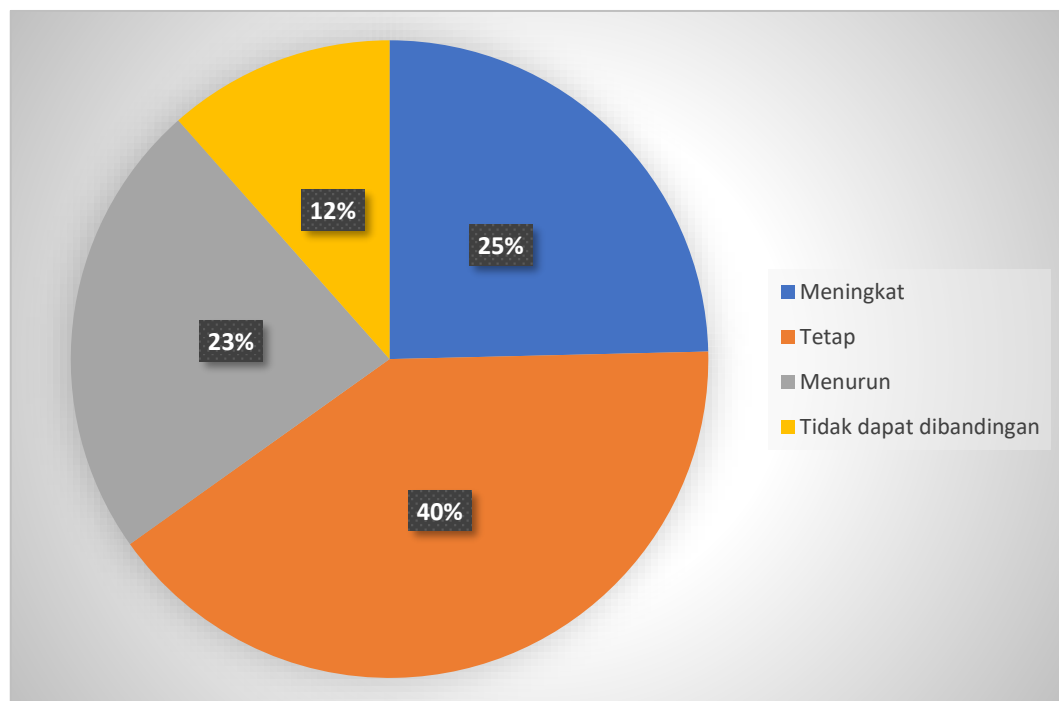
1. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi,
2. Pemain penting dalam pembangunan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat,
3. Pencipta pasar baru dan sumber ekonomi, serta
4. Kontribusinya terhadap neraca pembayaran.

Modal menjadi salah satu faktor penunjang kinerja dari IMK akan tetapi ini menjadi kendala utama selain pesaing dalam hal pemasaran, masalah permodalan adalah akses pembiayaan karena dalam membangun sebuah usaha masih menggunakan modal pribadi yang relatif tidak sedikit pada saat investasi awal dilakukan untuk membuka usaha berupa penyediaan tempat dan peralatan. Selanjutnya, masih diperlukan modal kerja dan modal operasional yang diperlukan untuk membayar listrik, telepon air, sewa ruangan, gaji pegawai, dan pengeluaran lain yang harus dibiayai. Sumber pembiayaan modal terbagi menjadi yang konvensional dan nonkonvensional. Dari hasil sensus ekonomi pada tahun 2016 informasi yang didapat bahwa mayoritas IMK mengeluarkan modal awal lebih dari separuhnya berasal dari dompet sendiri. Hal ini merata di semua jenis aktivitas usaha dengan persentase lebih dari 90 persen. Sementara IMK yang mengandalkan modal awal dari bank hanya mencapai 7 persen. Kecilnya persentase tersebut dapat

disebabkan karena akses pada bank dinilai tidak mudah. Bagi pihak perbankan, kebijakan prudensial yang lebih ketat sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan. Selain itu pelaku IMK juga minim akan informasi terkait kredit pembiayaan usaha. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab kecilnya akses IMK terhadap kredit dari bank. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengusaha IMK dalam mengajukan kredit dan berhasil memperolehnya. Faktor tersebut berdasarkan faktor profesionalisme dan performa usaha yang tercermin dari keanggotaan koperasi, kemitraan dengan perusahaan lain, keberadaan laporan keuangan tahunan, adanya rencana pengembangan usaha, kepemilikan aset, dan nilai omset.

Kinerja ekonomis dari Industri Mikro dan Kecil (IMK) meliputi hal kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional yang dinilai berdasarkan proses seperti aliran input – proses – aliran output lalu kinerja keuangan dinilai berdasarkan arus keluar masuknya dana. Maka akan terlihat kinerja operasional melibatkan interaksi langsung dengan konsumen dalam perusahaan merupakan faktor yang sangat menentukan. Demikian juga dengan produktivitas operasional merupakan faktor yang selalu diawasi serta dipertahankan bahkan harus ditingkatkan kinerjanya. Dengan meningkatkan kinerja produktivitas dianggap penting dengan membantu menjaga agar biaya yang dikeluarkan IMK tetap rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah kelangkaan sumber daya yang diukur dari rasio modal dan tenaga kerja, perubahan angkatan kerja, inovasi, teknologi dampak regulasi dan kualitas kerja. Ditambahkan juga bahwa kenaikan sumbangan tenaga kerja pada produktivitas adalah karena tenaga kerja lebih sehat,

lebih terdidik, dan lebih bergizi. Produktivitas dapat pula meningkat karena hari kerja yang lebih pendek, biasanya perbaikan produksi 20 persen, karena peningkatan kualitas kerja (Reksohadiprodo, 1995). Selain itu, pengukuran usaha dapat dilihat dari perolehan nilai laba. Hal ini berdasarkan pada tujuan didirikannya suatu perusahaan ialah untuk mencapai keuntungan atau tingkat laba yang semaksimal mungkin dengan menggunakan modal yang minimal (Harjito dan Martono,2011).



Sumber: SE 2016-Lanjutan

**Gambar 1.2 Perolehan Laba IMK Tahun 2016 Dibandingkan Tahun 2015 (%)**

Berdasarkan dari hasil data Sensus Ekonomi tahun 2016 Lanjutan, dari perolehan laba industri mikro kecil menunjukkan pencapaian yang positif meskipun dari beberapa usaha mengalami sedikit penurunan. Sekitar 25% pengusaha industri

mikro kecil menyatakan bahwa keuntungan mereka pada tahun 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya di tahun 2015. Sedangkan, usaha-usaha yang mengalami penurunan laba sekitar 23% di tahun 2016 dibandingkan pada tahun 2015. Selanjutnya sekitar 40% pengusaha menyebutkan bahwa usaha mereka tidak mengalami kenaikan maupun penurunan dapat dikatakan perolehan laba mereka tetap sama seperti perolehan laba pada tahun 2015.

Adapun selain modal faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari industri mikro kecil (IMK) dalam perolehan nilai laba (*profit*) adalah aset, bertambahnya aset umumnya menyebabkan laba usaha akan bertambah tinggi, namun hal ini tergantung pada kemampuan perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya, maupun kemampuan untuk mengoperasikan dan mengelola aset yang tersedia (Winarko, 2014:152). Aset adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif (Munawir, 2007:30). Laba yang dicapai IMK juga dapat dipengaruhi besar kecilnya volume usaha atau omzet penjualan. Volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio dan Tamba, 2001:141).

Faktor lain adalah lama berdirinya suatu industri atau perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan nilai laba (*profit*). Umur Perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan dapat bertahan, bersaing dan menggunakan peluang yang ada. (Yularto dan Chariri, 2003). Kinerja perusahaan dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tua suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah menciptakan

*goodwill* dan membangun kekuasaan di masyarakat (Kipesha, 2013) Umur perusahaan yang semakin bertambah akan meningkatkan kinerja perusahaan dari aspek pengalaman yang dimiliki selama menjalankan bisnisnya, karena akan lebih mudah memperoleh dana (Putri dan Lestari, 2014).

Industri mikro kecil juga tidak terlepas dari kendala dan kesulitan walaupun memiliki skala usaha yang memang relative kecil. Sebesar 65,41 persen usaha industri mikro dan kecil mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Kendala/Kesulitan yang dialami oleh usaha IMK yang kedua adalah pemasaran yaitu sebesar 21,11 persen. Usaha IMK bukan hanya sekedar membuat atau memproduksi barang saja, tapi juga harus ada strategi pemasarannya agar banyak permintaan dan lancar produksinya. Jenis kendala/kesulitan terbanyak berikutnya ialah bahan baku. Kesulitan bahan baku yang dirasakan oleh usaha IMK ini terutama karena langkanya ketersediaan bahan baku. Ini dirasakan oleh 43,65 persen usaha IMK yang mengalami kesulitan bahan baku. Selain itu masalah bahan baku adalah harganya yang mahal 35,36 persen. Hal ini menjadi masalah karena dapat menaikkan harga produksi dan akibatnya akan susah bersaing dengan usaha IMK sejenis. Dan sebanyak 14,79 persen yang mengalami kesulitan mendapat bahan baku dikarenakan lokasinya jauh dari segi jarak serta kemudahan transportasi juga mempengaruhi. Kendala/kesulitan lainnya yang dialami oleh usaha IMK adalah masalah BBM atau energi yaitu sebesar 9,08 persen, keterampilan pekerja/pengusaha dalam memproduksi dan mengelola usaha (5,43 persen), upah buruh yang cukup mahal (3,77 persen) dan kesulitan transportasi 2,27 persen.

Dunia usaha Indonesia masih didominasi oleh Industri Mikro Kecil (IMK) pada umumnya bidang usaha ini mempunyai ciri khas yang fleksibel dengan sisi lain dapat memberikan keuntungan di tengah badai krisis yang menerpas Indonesia pada tahun 1998. Yang di maksud fleksibel usaha ini dapat dengan mudah merubah produk usahanya, berinovasi, berimprovisasi dengan menyesuaikan kondisi sesuai situasi usaha dan peluang yang ada. Pengelolaan usaha ini dapat dilakukan secara sederhana dan memerlukan modal yang relatif kecil serta tempat usaha pun tidak harus selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat. Maka dari itu usaha ini dapat mampu menyerap tenaga kerja sekitar 75,33 persen sehingga industri mikro dan kecil ini merupakan andalan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan

Dari beberapa uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai kinerja Industri Mikro dan Kecil setiap provinsi di Indonesia. Oleh karena itu saya mengambil judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA INDUSTRI MIKRO KECIL DI INDONESIA TAHUN 2013-2018”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Bagaimana perkembangan kinerja industri mikro kecil (IMK) di provinsi-provinsi Indonesia tahun 2013-2018?

2. Bagaimana pengaruh faktor upah per pekerja, sumber modal usaha, skala usaha, dan kesulitan usaha terhadap kinerja Industri Mikro Kecil (IMK) di setiap provinsi Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja industri mikro kecil di setiap provinsi indonesia dari tahun 2013 -2018.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor upah per pekerja, sumber modal usaha, skala usaha, dan kesulitan usaha terhadap kinerja industri mikro kecil di setiap provinsi Indonesia.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebagai peningkatan ekonomi kerakyatan, diharapkan dari hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk pemerintah dalam pengambilan kebijakan mengenai pengembangan Industri Mikro Kecil serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang bertalian dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah khususnya kelompok bidang industri mikro dan kecil.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Serta sebagai acuan untuk penelitian di masa mendatang dengan penelitian sejenis.